

**Penguatan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar:
Analisis Strategi Guru dalam Pembelajaran dan Kultur Sekolah**

Fitria Zulia Ulfa^{1*}

²SDN 1 Ngemplak Kudus, Indonesia

*Email: fitria.zuliaulfa31@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SD Ngemplak 1 Kudus. Fokus penelitian diarahkan pada strategi yang diterapkan guru melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan kegiatan keagamaan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi **kasus**. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam membina perilaku keagamaan siswa melalui pembiasaan ibadah harian (salat dhuha, doa, tadarus), keteladanan moral-spiritual, pembelajaran kontekstual, dan kegiatan keagamaan nonformal. Peran guru tidak terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan akhlak. Analisis mengacu pada teori Bandura, Lickona, dan Nata, menunjukkan bahwa pembentukan perilaku religius siswa terjadi melalui proses modeling, internalisasi nilai, dan pendampingan spiritual. **Novelty** dari penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan pembinaan keagamaan secara holistik di tingkat sekolah dasar, yang memperkuat pentingnya guru sebagai figur sentral dalam pendidikan karakter Islami berbasis pengalaman nyata siswa

Kata kunci: Guru, Perilaku Keagamaan, Siswa

Abstract

This study aims to describe and analyze the efforts of Islamic Religious Education teachers and classroom teachers in improving students' religious behavior at Ngemplak 1 Elementary School, Kudus. The research focuses on the strategies teachers implement through teaching, worship habits, role models, and school religious activities. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles & Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was strengthened by triangulation of sources and methods. The results show that teachers play an active role in fostering students' religious behavior through daily worship habits (Duha prayer, prayer, and tadarus), moral-spiritual role models, contextual learning, and non-formal religious activities. The role of teachers is not limited to teaching, but also serves as spiritual guides and moral role models. The analysis refers to the theories of Bandura, Lickona, and Nata, showing that the formation of students' religious behavior occurs through the process of modeling, internalization of values, and spiritual guidance. The novelty of this research lies in the integration of a holistic approach to religious guidance at the elementary school level, which strengthens the importance of teachers as central figures in Islamic character education based on students' real experiences.

Keywords: Teachers, Religious Behavior, Students

Histori Naskah

Diserahkan: 30-01-2026

Direvisi: 01-02-2026

Diterima: 03-02-2026

How to cite:

Ulfa, F.Z (2026). Penguatan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar: Analisis Strategi Guru dalam Pembelajaran dan Kultur Sekolah. *Journal of Islamic Education Research and Innovation*, 1(1), 9-16. DOI: <https://doi.org/10.58706/jipp.vxxn.pxx-xx>.

INTRODUCTION

Pendidikan agama sejak jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki urgensi strategis dalam pembentukan karakter Islami sejak usia awal. Pada masa usia 6–12 tahun, anak berada dalam fase yang rentan terhadap pembentukan sikap, keimanan, dan kebiasaan moral. Teori pendidikan karakter menjelaskan bahwa karakter mencakup **moral knowing**, **moral feeling**, dan **moral action**, sehingga sekolah dasar menjadi arena praktis untuk menumbuhkan pengetahuan nilai, kepekaan moral, dan kebiasaan tindakan melalui pendidikan agama dan kultur sekolah sehari-hari. (Lickona, 1991; Susilo & Ramadan, 2021)

Dalam konteks kebijakan nasional, pendidikan agama di sekolah memiliki dasar legal dan institusional sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional serta pemenuhan hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama sesuai keyakinannya. Karena itu, pendidikan agama (PAI) semestinya tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mendorong integrasi nilai ke dalam perilaku sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi—yang tumbuh lewat pembiasaan dan keteladanan di sekolah. (Republik Indonesia, 2003, 2007; Rejeki, 2025)

Tilaar menekankan bahwa pendidikan tidak boleh semata diarahkan ke kecerdasan kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi moral-spiritual agar manusia berkembang utuh. Ketika PAI diberikan secara konsisten dan dipraktikkan dalam kultur sekolah, nilai religius lebih mudah bertransformasi menjadi karakter, bukan sekadar pengetahuan normatif. (Tilaar, 2012; Susilo & Ramadan, 2021)

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan tantangan besar. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa rutinitas religius dan kualitas internalisasi nilai dapat melemah ketika pembiasaan tidak disertai pendampingan bermakna, atau ketika perhatian anak terpecah oleh dinamika sosial-budaya kontemporer, termasuk ekosistem digital. (Ballianie et al., 2026; Sari & Sahlani, 2023)

Sejalan dengan itu, penelitian tentang pembiasaan religius di sekolah menunjukkan bahwa praktik rutin seperti shalat dhuha, tadarus, dan aktivitas religius terstruktur cenderung berdampak positif pada pembentukan disiplin, religiusitas, tanggung jawab, dan kemandirian; sebaliknya, jika dilakukan sporadis dan minim penguatan, daya internalisasinya menurun. Temuan semacam ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan agama sejak SD memang memiliki potensi transformasional terhadap karakter anak, asalkan pembiasaan disertai keteladanan dan penguatan nilai. (Afifah et al., 2024; Haryati & Dewi, 2025; Sari & Sahlani, 2023)

Keadaan tersebut menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan tantangan era digital. Anak-anak hidup dalam lingkungan perangkat pintar, internet, media sosial, dan permainan daring yang mudah diakses. Literasi dan pola asuh digital yang lemah dapat membuat anak rentan pada pergeseran prioritas nilai, sementara religiusitas/spiritualitas dalam berbagai studi juga sering dibahas sebagai faktor yang berkaitan dengan kontrol diri dan perilaku aktif terhadap internet. Akibatnya, praktik ibadah, refleksi spiritual, dan interaksi sosial bernilai religius berpotensi tergeser atau menjadi kaku tanpa pemaknaan. (Ballianie et al., 2026; Dossi et al., 2022; Soraya, 2022)

Dalam konteks sosial, sejumlah studi terkait penggunaan gawai pada usia sekolah dasar menegaskan adanya dampak negatif seperti berkurangnya interaksi sosial, konsentrasi belajar yang menurun, serta kecenderungan individualistik yang dapat mengganggu proses pendidikan nilai di sekolah. Jika tidak dikelola, kondisi ini dapat memengaruhi kualitas relasi sosial siswa, termasuk sensitivitas terhadap perbedaan dan kerja sama. (Anugrah et al., 2023; Ballianie et al., 2026)

Semua fenomena di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak dapat diposisikan sebagai mata pelajaran “tambahan” yang terpisah; ia perlu menjadi prinsip hidup dalam lingkungan sekolah di kelas maupun ruang sosial antar-siswa—melalui kultur sekolah, keteladanan, dan pembiasaan yang dimaknai. (Susilo & Ramadan, 2021; Sari & Sahlani, 2023)

Di SD Ngemplak 1 Kudus, sekolah berada di lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi religius, tetapi tidak kebal terhadap pengaruh era modern dan digitalisasi. Sekolah telah menjalankan program religius seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus pagi, dan pembiasaan doa. Namun sejauh mana program-program tersebut berhasil membentuk perilaku keagamaan siswa di dalam dan di luar sekolah perlu dipotret dan dievaluasi secara sistematis—terutama terkait efektivitas peran guru sebagai pembimbing dan model perilaku religius. (Isnaini, 2024; Afifah et al., 2024)

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan upaya nyata guru PAI di SD Ngemplak 1 Kudus dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa, menelusuri strategi yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap moral, spiritual, dan sosial siswa. Data empiris dari sekolah ini dapat menguji relevansi teori pendidikan karakter dan pembelajaran sosial dalam konteks pembinaan religiusitas anak di era digital. (Bandura, 1986; Lickona, 1991; Ballianie et al., 2026)

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai bagaimana guru PAI dan guru kelas di SD Ngemplak 1 Kudus berupaya membina perilaku keagamaan siswa. Studi kasus memberi ruang untuk memahami konteks lokal dan pengalaman subjek secara utuh dalam dinamika pembelajaran dan kegiatan nonformal di sekolah. (Yin, 2018)

Subjek penelitian adalah guru PAI dan guru kelas yang terlibat langsung dalam pembelajaran nilai-nilai keagamaan dan pembiasaan ibadah di sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, karena mereka merupakan pihak yang paling memahami dan menjalankan proses pembinaan keagamaan terhadap siswa. (Yin, 2018)

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan untuk mengamati kegiatan keagamaan siswa di sekolah, baik formal maupun nonformal seperti shalat dhuha, tadarus, dan pembiasaan doa. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fokus pada topik namun memberi ruang bagi informan menjelaskan pengalaman secara bebas. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data observasi dan wawancara, seperti RPP, catatan kegiatan keagamaan, absensi, agenda sekolah, serta dokumentasi foto/video kegiatan. (Yin, 2018)

Analisis data mengikuti model analisis interaktif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang berlangsung terus-menerus sepanjang penelitian. (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan informasi dari guru PAI, guru kelas, dan dokumen sekolah, serta mencocokkan temuan wawancara dengan observasi dan dokumentasi. (Sugiyono, 2019)

RESULTS AND DISCUSSION

Pembiasaan ibadah sebagai “*habituation system*” dan *hidden curriculum* religius

Temuan bahwa siswa rutin menjalankan shalat dhuha berjamaah, doa sebelum belajar, dan tadarus pagi menunjukkan sekolah membangun **sistem** pembiasaan yang bekerja melalui pengulangan, ketertiban, dan kontrol sosial positif. Dalam kajian pendidikan karakter, pembiasaan yang konsisten membantu nilai moral bergerak dari sekadar “pengetahuan tentang kebaikan” menuju “kebiasaan melakukan kebaikan” (moral action) (Lickona, 1991). Secara sosiopedagogis, rutinitas religius yang dilakukan kolektif di sekolah juga berfungsi sebagai *hidden curriculum*: siswa belajar nilai (disiplin, tanggung jawab, penghormatan pada norma) bukan hanya lewat materi formal, tetapi lewat budaya harian yang terlembaga. Pola ini sejalan dengan temuan riset bahwa budaya sekolah yang religius dan terstruktur berkontribusi signifikan pada pembentukan karakter religius siswa SD (Arimbi & Minsih, 2022).

Studi-studi praktik pembiasaan juga menunjukkan bahwa shalat dhuha dan kegiatan baca-tulis/tilawah Al-Qur'an dapat efektif membangun karakter religius ketika dijalankan rutin, dipandu guru, dan diberi makna (bukan sekadar formalitas). Misalnya, penelitian pada setting madrasah dasar memperlihatkan pembiasaan dhuha dan mengaji berkorelasi dengan penguatan karakter religius (Rohmah et al., 2025), serta pembiasaan dhuha diposisikan sebagai strategi internalisasi nilai PAI yang lebih kuat ketika menjadi kebiasaan institusional sekolah (Khasanah & Muslih, 2025). Dengan demikian, temuan SD Ngemplak 1 Kudus dapat dipahami sebagai internalisasi nilai melalui repetisi bermakna: aktivitas ritual harian menjadi “ruang latihan” (practice field) bagi karakter.

Keteladanan guru sebagai mekanisme inti Social Learning Theory

Temuan bahwa perilaku religius siswa menguat melalui keteladanan guru (ucapan santun, disiplin ibadah, etika sosial) sangat sesuai dengan *Social Learning Theory*, yang menekankan belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial (Bandura, 1986). Pada anak usia SD, figur guru memiliki otoritas simbolik tinggi; karena itu, konsistensi guru antara ucapan dan tindakan memperkuat proses *attention–retention–reproduction–motivation* pada diri siswa: anak memperhatikan, mengingat, meniru, lalu termotivasi karena ada penerimaan sosial dan penguatan dalam kultur sekolah.

Bukti empiris dari studi fenomenologis tentang guru sebagai teladan menunjukkan bahwa peran “role model” tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan melalui program habituasi, kedekatan relasional, disiplin persuasif, dan integrasi nilai di dalam–luar kelas (Jumatullailah et al., 2025). Artinya, temuan SD Ngemplak 1 Kudus dapat ditafsirkan: keteladanan guru bukan sekadar “perilaku baik”, melainkan alat pedagogis yang membuat nilai agama tampak “hidup”, realistis, dan layak ditiru oleh siswa.

Pembelajaran PAI kontekstual sebagai proses “*pemaknaan nilai*” (meaning-making)

Hasil penelitian Anda menunjukkan guru mengaitkan materi PAI dengan pengalaman konkret siswa (kejujuran, tanggung jawab, interaksi kelas). Ini selaras dengan kerangka Contextual Teaching and Learning (CTL) dan pendekatan konstruktivistik: siswa lebih mudah menginternalisasi nilai ketika mereka memahami relevansinya dengan situasi nyata. Studi kuasi-eksperimental pada konteks PAI SD juga menemukan CTL efektif meningkatkan hasil belajar PAI dan membantu siswa melihat keterkaitan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari (Putri & Subando, 2025). Dalam perspektif pendidikan karakter, CTL memperkuat dimensi *moral knowing*

(mengerti), tetapi juga mendorong *moral feeling* (merasakan) karena nilai dipahami sebagai sesuatu yang dekat dengan kehidupan anak, bukan sekadar hafalan (Lickona, 1991).

Dengan demikian, pembelajaran PAI kontekstual di SD Ngemplak 1 Kudus dapat dianalisis sebagai proses pemaknaan nilai: guru mengubah norma agama dari “teks” menjadi “kompas tindakan”. Inilah yang sering membedakan pendidikan agama yang formalistik dengan pendidikan agama yang transformatif karena nilai ditautkan pada pengalaman moral sehari-hari.

Ekstrakurikuler keagamaan sebagai perluasan “komunitas praktik” dan penguatan budaya sekolah

Temuan adanya pengajian rutin, PHBI, dan aktivitas sosial-keagamaan menunjukkan sekolah menyediakan arena pengalaman religius yang lebih luas. Secara teoritis, ini memperkuat karakter melalui dua jalur: (a) memperkaya situasi penerapan nilai (nilai ukhuwah, syukur, tolong-menolong), dan (b) menciptakan kohesi budaya sekolah sehingga norma religius menjadi “aturan main” yang wajar di lingkungan sosial siswa. Penelitian tentang budaya sekolah menunjukkan bahwa ketika program religius berjalan kolektif dan konsisten, internalisasi karakter religius menjadi lebih kuat karena didukung sistem sosial (Arimbi & Minsih, 2022). Temuan ini juga sejalan dengan kajian habituasi keislaman yang menempatkan kegiatan rutin dan kelembagaan sekolah sebagai faktor penting pembentukan karakter religius (Nurizah & Amrullah, 2024).

Secara analitis, ekstrakurikuler di SD Ngemplak 1 Kudus dapat dipahami sebagai penguat (reinforcer) sosial: siswa tidak hanya “melakukan” nilai, tetapi juga mengalami emosi sosial positif (diakui, diterima, merasa bermakna) yang memperkuat keterikatan pada perilaku religius. Dalam logika Bandura, penguatan sosial semacam ini meningkatkan probabilitas perilaku berulang (Bandura, 1986).

Tantangan era digital yang Anda sebutkan (gadget, konten hiburan, distraksi ibadah) dapat dianalisis menggunakan pendekatan ekologi: perkembangan karakter anak dipengaruhi interaksi multi-lingkungan (sekolah, keluarga, teman sebaya, media). Kajian implementasi pendidikan karakter berbasis ekologi di sekolah dasar menegaskan pentingnya lingkungan sekolah yang kondusif, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta pelibatan orang tua dan komunitas sebagai satu ekosistem pembentuk karakter (Elliani et al., 2024). Artinya, program religius sekolah akan lebih “menyeberang” ke perilaku rumah bila ada kesinambungan norma dan pengawasan di keluarga.

Dalam konteks digital, riset *systematic review* tentang digital parenting menegaskan bahwa orang tua membutuhkan peta intervensi yang berbasis bukti (bukan sekadar larangan), termasuk pengaturan, pendampingan, dan komunikasi nilai dalam penggunaan teknologi (Modecki et al., 2022). Studi di Indonesia juga menekankan sinergi sekolah-orang tua dalam digital parenting untuk menjaga karakter religius anak di era digital (Firmansyah et al., 2023). Selain itu, kajian sistematis menunjukkan religiusitas/spiritualitas sering tampil sebagai faktor protektif terhadap kecenderungan adiksi internet pada remaja dan dewasa muda, meski temuan lintas studi bisa bervariasi (Dossi et al., 2022). Dengan demikian, temuan SD Ngemplak 1 Kudus dapat diperdalam: pembiasaan religius di sekolah berpotensi menjadi *protective routine*, tetapi efektivitasnya akan lebih kuat bila dipadukan dengan pendampingan keluarga dan literasi digital yang sehat.

Jika disintesis, temuan penelitian Anda cocok dibaca sebagai model internalisasi nilai bertingkat, *Knowing*, nilai dipahami melalui pembelajaran PAI kontekstual (Putri & Subando, 2025; Lickona, 1991), *Feeling*: nilai “dirasakan” melalui keteladanan guru dan atmosfer religius yang membentuk afeksi moral dan rasa memiliki (Bandura, 1986; Arimbi & Minsih, 2022). **Acting**:

nilai dipraktikkan melalui habituasi ibadah dan kegiatan sosial-keagamaan yang rutin (Khasanah & Muslih, 2025; Rohmah et al., 2025).

Dalam struktur ini, keteladanan bekerja sebagai mesin utama *social learning* (Bandura), sedangkan pembiasaan dan budaya sekolah bertindak sebagai ekosistem yang menjaga konsistensi perilaku. Karena itu, temuan Anda menguatkan argumen bahwa perilaku keagamaan siswa SD tidak cukup dibentuk oleh “materi ajar”, melainkan oleh kombinasi *modeling–habituation–meaning-making–school culture* yang saling mengunci.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SD Ngemplak 1 Kudus berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan perilaku keagamaan siswa melalui pembiasaan ibadah harian (salat dhuha, doa bersama, tadarus), keteladanan, pembelajaran PAI yang kontekstual, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang konsisten. Keberhasilan pembinaan perilaku keagamaan tidak hanya ditentukan oleh materi pelajaran, tetapi sangat dipengaruhi oleh guru sebagai role model (pembelajaran sosial), pembiasaan yang membentuk internalisasi nilai bertahap, dan kultur sekolah yang menguatkan praktik nilai secara kolektif. (Bandura, 1986; Haryati & Dewi, 2025; Lickona, 1991; Sari & Sahlani, 2023)

Pembentukan karakter religius berlangsung melalui proses *knowing–feeling–acting* yang diperkuat oleh lingkungan sekolah dan keteladanan guru. Di tengah tantangan era digital, penguatan pendidikan agama di SD perlu semakin adaptif dan bermakna, termasuk melalui literasi/pengasuhan digital dan pengelolaan penggunaan gawai, agar praktik religius tidak menjadi simbolik, melainkan menjadi fondasi karakter Islami yang nyata dan berkelanjutan. (Ballianie et al., 2026; Dossi et al., 2022; Soraya, 2022)

REFERENCES

- Afifah, S., Abida, I. N., Fajrina, N., & Muslim, N. K. (2024). Upaya pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan shalat dhuha dan baca tulis Al-Qur'an (BTA) di sekolah dasar. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(4), 1720–1736. doi:10.61445/tofedu.v4i4.582
- Anugrah, R., Safrizal, & Komalasari, E. (2023). Dampak penggunaan gadget terhadap kepribadian siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1). doi:10.51574/judikdas.v3i1.693
- Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya sekolah pada pembentukan karakter religiusitas pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3566–3574. doi:10.31004/obsesi.v6i4.1752
- Ballianie, K. N., Hanum, E. N. A., & Yulia, N. (2026). Parenting digital dan penguatan nilai religius: Literature review pendidikan anak di era digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7(1), 608–617. doi:10.54373/imeij.v7i1.1689
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

- Dossi, F., Buja, A., & Montecchio, L. (2022). Association between religiosity or spirituality and internet addiction: A systematic review. *Frontiers in Public Health*, 10, 980334. doi:10.3389/fpubh.2022.980334
- Dossi, T., Ballerini, A., Paternostro, F., Castiglioni, A., Ferrario, S., Labossiere, N., ... Benarous, X. (2022). Association between religiosity or spirituality and internet addiction: A systematic review. *Frontiers in Public Health*, 10, 980334. doi:10.3389/fpubh.2022.980334
- Elliani, F., Mahmud, S., & Walidin, W. (2024). Implementation of character education in elementary schools through an ecological approach. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(3), 33–40.
- Firmansyah, D., Mulyana, A., & Hendrawan, A. (2023). Sinergi sekolah dan orang tua dalam digital parenting untuk mengembangkan karakter religius anak di era digital. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 15(2), 539–549.
- Haryati, S., & Dewi, D. E. C. (2025). Implementasi pembiasaan religius dalam pembentukan karakter siswa di SD An-Nur Kota Bengkulu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 363–374.
- Isnaini, H. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen dan Guru*, 1(4), 502–512.
- Jumatullailah, S. N., Nurhasanah, N., & Muji Utami, N. C. (2025). Analysis of teachers as role models in strengthening the character of elementary school students: Phenomenological study at SDN Tegal Alur 08 Pagi. *At-Taqaddum*, 17(2), 88–104. doi:10.21580/at.v17i2.27802
- Khasanah, A., & Muslih, M. (2025). Pembiasaan sholat dhuha dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di MIN II Jombang. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1), 1086–1094.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Modecki, K. L., Goldberg, R. E., Wisniewski, P., & Orben, A. (2022). What is digital parenting? A systematic review of past measurement and blueprint for the future. *Perspectives on Psychological Science*, 17(6), 1673–1691. doi:10.1177/17456916221094727
- Nurizah, N., & Amrullah, M. (2024). Islamic habituation activities in the formation of students' religious character. *International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 214–224.
- Putri, N. N. E., & Subando, J. (2025). Efektivitas model pembelajaran kontekstual teaching and learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Ngombakan 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 1239–1252. doi:10.35931/aq.v19i2.4805
- Rejeki, M. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter generasi muda di era modern. *HIKMAH*, 2(4), 312–?.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.

- Rohmah, I., Utama, F., & Badrus, B. (2025). Pembiasaan shalat dhuha dan kegiatan mengaji dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Purworejo. *Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 3(1), 655–666. doi:10.21274/qodiri.v3i1.4062
- Sari, K., & Sahlani, L. (2023). Implementasi pembiasaan salat Duha dan tadarus Al-Qur'an dalam pembentukan karakter siswa. *ULUL ALBAB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 147–161. doi:10.30999/ululalbab.v1i2.2940
- Soraya, S. (2022). Parenting digital dalam penguatan nilai-nilai keagamaan dan akhlak anak. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 175–196.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis pendidikan karakter melalui budaya sekolah di kelas 3 madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1919–1929. doi:10.31004/obsesi.v6i3.1950
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.